

# ANALISIS POSTFEMINIS PADA NOVEL *NAMAKU MATAHARI* KARYA REMY SYLADO

*Arif Hidayat<sup>1</sup>*

**Abstract:** *This paper reveals novel Namaku Matahari (My Name Is The Sun) by Remy Sylado from the perspective of feminist literary criticism. This novel tells the story of a young woman named Margeretha Geertruida who is trying to find identity through identity as "Sun". The discourse that emerged in the novel is the fault of a woman's interpretation toward her age that her struggle that had been established ends in vain. Therefore, the novel actually emerges the criticism for the errors interpretation of feminism, which deviate from the moral and social existence.*

**Kata Kunci:** novel, perempuan, feminis, postfeminis, dan kritik.

## A. PENDAHULUAN

Feminis memiliki sejarah yang cukup panjang. Namun demikian, usaha tentang perjuangan perempuan sendiri sudah muncul pada abad Pencerahan (1785) untuk memperjuangkan kebebasan perempuan, yang kemudian di Amerika menjadi populer dengan sebutan feminisme “gelombang pertama.” Ketika itu, di Eropa sedang gencar-gencarnya usaha untuk menjadikan perempuan sebagai buruh pada pabrik, terkait dengan revolusi industri dan beberapa konflik politis (juga perang) dengan daerah ekspansi dan perebutan wilayah. Sebelum ini, juga perempuan telah dikonstruks untuk berada di ruang domestik karena ketidakmampuannya menghadapi alam yang penuh dengan resiko dan bahaya. Abad Pencerahan, yang tandai dengan kemampuan baca masyarakat Eropa, telah membuka kesadaran perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang sebagaimana mestinya manusia.

Feminis mulai populer dan dikenal secara luas pada sekitar tahun 1960-an. Ketika itu, di Amerika muncul ada usaha memunculkan gerakan perempuan untuk setara dengan laki karena adanya pembedaan gender berdasarkan konstruks sosial dan budaya. Keinginan perempuan dari kalangan atas, menengah dan bawah yang menemui kesadaran tidak mendapatkan hak seperti halnya laki-laki berusaha untuk membebaskan dari resisme,

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen luar biasa STAIN Purwokerto dan juga seorang kritikus sastra yang bergiat di komunitas Beranda Budaya.

stereotype, hegemoni, dominasi dan kekerasan. Ada usaha untuk perempuan untuk mendapatkan hak-hak sebagai manusia dengan menuntut emansipasi.

Fakta sejarah tentang feminis tersebut telah dikenal secara luas di berbagai belahan dunia dan menjadi penanda zaman tentang evolusi pengetahuan dalam masa-masa tertentu. Novel juga merepresentasikan fakta sejarah dengan adanya sudut pandang tertentu dari seorang pengarang, namun kehadirannya dapat tampak pada perwujudan media dan pengetahuan atas situasi sosiobudaya. Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado menampilkan representasi sosiokultural mengenai pemikiran perempuan Eropa pada 1876 sampai 1917. Novel ini bercerita tentang Margeretha Geertruida, yakni yang dalam sejarahnya merupakan seorang agen dari dua negara, yakni Prancis dan Jerman. Kepiawaiannya sebagai seorang agen dua negara merupakan representasi yang menarik, terkait dengan kinerja sebagai seorang perempuan pada masa itu yang mampu dengan leluasa bergerak di dua negara dengan visi-misinya sebagai perempuan modern Eropa. Margeretha Geertruida melakukan pekerjaan yang cukup besar sebagai seorang perempuan, yang ia sendiri bukan berasal dari Belanda.

Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado ditulis berdasarkan kisah nyata yang “dihubungkan dengan spionase, mata-mata, intrik dan juga sensualitas”<sup>2</sup>. Untuk mendekati novel *ini* dapat menggunakan kritik sastra feminis dengan mengacu pada ide yang terkonstruks atas realitas. Kritik sastra feminis seperti yang ditekankan oleh Sugihastuti dan Suharto<sup>3</sup> dengan menggunakan “pembacaan dari sudut pandang perempuan” akan mengalami bias, yang pada akhirnya hanya tertuju pada pembelaan saja, tanpa menemukan titik terang dari sebuah pembelaan untuk menuju pada ruang kesadaran. Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado tercipta dengan memuat fakta-fakta sosial sehingga perlu juga memahami tentang struktur sosial dan proses budaya yang bersinergi dengan tokoh Margeretha Geertruida. Oleh karena itu, baru akan ditemukan mengenai kondisi sosial perempuan dengan pengalaman ketimpangan dan orientasi visi misi yang benar atau justru mengalami kegagalan realitanya.

## B. PEREMPUAN YANG TERTINDAS DALAM LINGKARAN IMPERIALISME

---

<sup>2</sup> Pernyataan dari Bre Redana yang ditulis pada cover (back cover) dari novel *Namaku Mata Hari*

<sup>3</sup> Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5-14

Mulanya, Margeretha Geertruida mengalami ketertindasan di ruang domestik, sebelum ia menjadi perempuan modern pada akhir abad 19 dan awal abad 20, yakni masa Perang Dunia I. Perempuan yang tertindas sudah menjadi orientasi kaum feminis untuk diperjuangkan. Bermula dari ketertindasan inilah kaum feminis itu ada. Ketertindasan adalah praktik sosial, yang terjadi dalam relasi, baik telah ada sejak dulu maupun baru ada di waktu itu. Pandangan ini tidak jauh beda dengan adanya dominasi dari sebuah kekuasaan. Bagi Simon<sup>4</sup> kekuasaan muncul dengan adanya hubungan antara kelas atas dan rendah. Adanya kepentingan-kepentingan suatu kelas dan kelompok menuju pada upaya hegemoni itu dijalankan. Kekuasaan, sebenarnya dapat muncul di mana saja, asalkan ada relasi sosial dan tidak harus dalam kelompok sosial: ia dapat terjadi dalam interaksi antarindividu, yang kemudian memunculkan adanya dominasi.

Ketertindasan Margeretha Geertruida dalam lingkungan keluarga—mungkin saja—tidak terdengar oleh sejarah secara umum. Di dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, ketertindasan dalam ruang domestik itu hadir, bahkan sebagai titik awal iktikadnya sebagai perempuan yang bebas.

Oleh karena itu, apologia yang mesti dibuat untuk menjawab perkara ini, adalah tindakan ini terpaksa diambil dalam keadaan darurat. Di dalam keadaan-keadaan darurat, istri yang secara kodrati ditempatkan sebagai makhluk yang lemah, haruslah dibolehkan bertindak tegas terhadap kegilaan suami, untuk menunjukkan bahwa dalam kodratnya yang dianggap lemah itu, istri bisa tampil amat tedas melebihi baja dan mengembari berlian.<sup>5</sup>

Ketertindasan akibat didominasi Jhon Rudolph MacLeod telah menyebabkan Margeretha Geertruida berani untuk menyuarakan perasaan-perasaan yang terpendam selama ini. Adanya kekerasan, kesepian berada di ruang domestik, perasaan tidak adil, adanya hak-hak yang berbeda, dan derita menahan kesakitan telah menyebabkan Margeretha Geertruida berontak. Namun demikian, perilaku yang ditunjukkan oleh Jhon Rudolph MacLeod adalah representasi dari tentara Belanda yang bertugas dalam misi perang. Pola kebiasaan tentara kolonial yang selama bertugas jauh dari perempuan dan terbiasa melakukan perkosaan terhadap daerah-daerah yang telah ditaklukan membuatnya kasar terhadap perempuan. Hoare dan Smith<sup>6</sup> telah melihat adanya supermasi kelompok sosial memantapkan dirinya sebagai dua cara, yaitu dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual moral. Menurut

---

<sup>4</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 33

<sup>5</sup> Remy Sylado, *Namaku Mata Hari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 87

<sup>6</sup> Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, *Antonio Gramsci: Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2000), hal. 210-213.

Gramsci<sup>7</sup>, masyarakat sipil memiliki etika atau moral yang berada di bawah “hegemoni kelas dominan yang dibangun melalui mekanisme perjuangan politik dan ideologis.” Pernyataan ini jelas memperlihatkan adanya pola dan kebiasaan dalam suatu kelompok akan melekat pada individu yang berada di dalam kelompok tersebut. Jhon Rudolph MacLeod adalah opsir, bagian dari tentara kolonial yang selalu keras dalam menyikapi keadaan dan didik secara militer untuk menaklukkan orang lain.

Kesetaraan dilakukan oleh Margeretha Geertruida adalah perjuangan untuk melawan dominasi Jhon Rudolph MacLeod yang berada di bawah pengaruh pemerintah kolonial. Margeretha Geertruida mampu keluar dari lingkungan keluarga: ia bebas dengan cara keluar dari rumah itu sendiri, dengan pula melakukan kesetaraan, seperti yang dilakukan oleh suaminya.

Kalau Ruud berpikir bisa menaklukkan perempuan betina abad depan yang sedang berjalan, dia keliru besar, sebab sekarang, di penghujung abad ke-19 ini aku sudah teguh berkata: Kalau lelaki bisa, kenapa perempuan tidak bisa menyesuaikan? Tinggal dua tahun abad berganti. Di abad itu, entah di mana, dalam keadaan bagaimana aku percaya akan memainkan rolku untuk memainkan lelaki. Titik-titik ke situ semakin terang. Gara-garanya Ruud sendirilah yang mendorong. Sekali lagi dia sudah melukai perasaanku, dia menggiring aku untuk berbalas dendam, dan mendorong aku untuk bercerai. Makanya, dia akan menerima upahnya.<sup>8</sup>

Pernyataan yang sangat feminis dari narasi Margeretha Geertruida adalah: “Kalau lelaki bisa, kenapa perempuan tidak bisa menyesuaikan?” Pernyataan itu menandai tentang eksistensi perempuan di akhir abad ke-19 untuk melakukan pembebasan dari cengkaman suami. Dalam studi tentang poskolonial, Morton<sup>9</sup> telah melihat tentang perempuan sebagai subjek sejarah yang terus menerus muncul di berbagai tempat dengan menghomogenkan, menghubungkan kekuatan dan menggiring ke dalam kontradiksi praktik perang medan tunggal. Perempuan yang selama ini berada dalam bayang-bayang patriarki menciptakan medan tersendiri sebagai dasar untuk tampil dalam arus sistem sosial. Dengan dasar feminis yang begitu tegas, kemudian Margeretha Geertruida mulai bergerak dengan menjalin hubungan badan dengan beberapa tokoh penting kolonial di Indonesia pada waktu itu, sebutlah ada J.Th. Creamer,<sup>10</sup> Brousson,<sup>11</sup> Wigers, De Bruyn, Zuuderhoff, Vinck, Bijleveld, Hoos, Van den Bers, Perkins dan beberapa lain yang belum teridentifikasi. Margeretha

---

<sup>7</sup> Pernyataan dari Antonio Gramsci yang dikutip oleh Roger Simon dalam buku *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.101.

<sup>8</sup> Remy Sylado, *Namaku....* hal. 80.

<sup>9</sup> Stephen Morton, *Gayatri Sripvak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran* (Yogyakarta: Pararaton 2008), hal. 210.

<sup>10</sup> Mirip nama dari Menteri Urusan Koloni.

<sup>11</sup> Letnan Infanteri dan juga wartawan koran tentara, *Soldatenkrat* di Belanda yang terkenal di Batavia

Geertruida berusaha untuk setara dengan yang telah dilakukan oleh Jhon Rudolph MacLeod sehingga dapat merasa puas.

Margeretha Geertruida sebagai seorang perempuan terlalu diliputi oleh rasa: dendam, ambisi, perjuangan membabi buta, ketidaksadaran dan hasarat. Dia dendam dengan Jhon Rudolph MacLeod, tetapi justru terperangkap oleh kuasa laki-laki laki yang begitu banyak. Ambisi dan perjuangan berada dalam ketidaksadaran. Dia tidak melihat pada kuasa itu yang sesungguhnya berlansung tidak hanya melalui kekerasan, melainkan juga cara dia dieksploitasi oleh banyak laki-laki. Hasratnya yang menggebu-gebu pada harta menyebabkan dia secara eksistensi tidak sadar berada dalam kuasa laki-laki. Ann Brooks<sup>12</sup> melihat “kontradiksi dalam feminisme akan tetap bertahan karena pengalaman perempuan dan cara dia memahami dan mengartikulasikan keragaman bersifat kontradiktif.” Pengalaman-pengalamannya yang selalu mendapatkan perlakuan kasar dari Jhon Rudolph MacLeod membuatnya merasa nyaman dengan berhubungan badan dengan lelaki yang bukan suaminya, justru dia merasa bangga dengan juga dapat mengambil uang mereka. Namun, cara dan praktik yang dilakukan oleh Margeretha Geertruida dengan menggunakan tubuh untuk menaklukkan laki-laki justru berada dalam kesesatan. Tubuhnya sudah dieksploitasi oleh banyak laki-laki, yang membuatnya oleh kalangan tetangga dianggap sebagai perempuan hina dan rendah martabatnya.

### C. PENAKLUKAN MELALUI POLITISASI TUBUH: PROFESI YANG DIDASARKAN PADA KECANTIKAN

Michel Foucault<sup>13</sup> telah melihat “tubuh dapat menjadi kuasa” karena ada wacana di dalamnya. Margeretha Geertruida menggunakan tubuhnya untuk menguasai laki-laki: ia menari secara erotis dan telanjang. Tubuh dapat berfungsi sebagai bahasa yang mampu memunculkan persepsi dan citra visual. Tarian yang lentur, gemulai, dan dalam iringan bayang-bayang memunculkan sugesti tersendiri bagi semarak kehadiapn pengunjung. Kemunculan tari secara populer pada awal abad ke-20 merupakan bentuk hiburan yang mengeksporasi perempuan, dengan berdasar pada mitos-mitos tradisional.

Aku tidak berkata, aku masih harus belajar. Suatu saat nanti aku harus menemui Mbah Kung di Borobudur, berlatih untuk lebih menghayati makna tari sebagai *natya* dan penari sebagai *nartaki* melalui kemampuan menggali keindahan alam ke dalam rubuh-roh-jiwa, sesuai dengan gambaran yang tersua di dinding candi, dan tidak jauh pula

---

<sup>12</sup> Ann Brooks, *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 100.

<sup>13</sup> Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).

dari rangsangan pertama yang membuatku seperti ekstase memandang patung *Shiva Koning van de Dansers*.<sup>14</sup>

Margeretha Geertruida belajar tari dari Mbah Kung dengan sisi gerakan yang tertera pada candi Borobudur, dengan menyesuaikan iringan musik, yang unik sehingga membuat para pengunjung berkesan. Dalam usaha untuk menjual tariannya, tetap tidak melupakan artistiknya sebagai bagian dari pengetahuan untuk membentuk kuasa, yang akan menampilkan kesan bahwa tarian itu tidak hanya modifikasi menampilkan tubuh. Nilai sosial yang dimiliki oleh Margeretha Geertruida ditransformasikan dalam wujud kekayaan, kekuasaan, status, pekerjaan, kesehatan, dan eksistensi melalui tubuh.

Foucault<sup>15</sup> mengatakan bahwa di dalam usaha penampilan wacana melalui tubuh, “beberapa fungsi lama tradisional dihidupkan kembali, maka muncul revolusi dan kebahagiaan dalam tubuh yang baru lebih indah dan mengandung kenikmatan.” Dengan kata lain, penampilan artistic tradisional sebagai pembenaran untuk tidak terkesan terlalu mengkomoditaskan seks dan persepsi tentang tubuh.

Tubuh menjadi cara untuk menguasai, sementara tarian telah legal pada masa tradisional (dengan difungsikannya tarian sebagai ritual dan upacara sakral kerajaan). Tarian dalam perspektif ini sudah bergeser menjadi komoditas dan penaklukan. Keadaan ini juga dapat dicermati dalam model-model hiburan pada masa sekarang, yang menampilkan tubuh secara erotis untuk menarik popularitas. Pada tingkat material, kemampuan Madonna untuk memasarkan dirinya sendiri dan untuk mengkomodasi “pasar kapitalis akhir” menunjukkan kebutuhan permintaan industri media, kecantikan dan musik bagi fleksibilitas dalam keperluan respon ‘tak autentik dan reinventionis’ bagi strategi pemasaran.<sup>16</sup> Kecantikan yang melekat pada tubuh dijual dan itu menjadi profesi bagi dirinya. Wolf<sup>17</sup> menyatakan tentang kualifikasi kecantikan profesional (*Professional Beauty Qualification* (PBQ)) berikut ini:

Perempuan mendapatkan bayaran yang lebih banyak dengan menjual tubuh mereka dibandingkan dengan kemampuan mereka. “Dalam konteks ini,” seperti yang ditulis oleh sarjana hukum Chaterine A. MacKinnon, adalah wajib untuk mempertanyakan: apakah pilihan ekonomi yang terbaik bagi perempuan? Dia menunjukkan fakta bahwa, bertolak belakang dengan gaji yang diterima oleh para wanita “terhormat” seperti yang disebutkan di atas, rata-rata perempuan pekerja seks komersial di jalanan manhattan berpenghasilan antara 500 hingga 1.000 dolar per minggu. Studi lain yang dilakukan MacKinnon menunjukkan bahwa salah satu perbedaan antara prostitusi yang terjadi

---

<sup>14</sup> Remy Sylado, *Namaku...*, hal. 205)

<sup>15</sup> Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks ...*, hal. 6.

<sup>16</sup> Gagasan dari Schwichtenber yang mengilhami pemikiran dari Ann Brooks dalam buku *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 228.

<sup>17</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (Yogyakarta: Niagara 2004), hal. 99-100.

dalam kelompok yang menjadi sempelnya dengan perempuan lain berlatar belakang adalah bahwa para pekerja seks komersial ini mendapatkan penghasilan dua kali lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia modeling dan prostitusi adalah profesi-profesi di mana perempuan bisa melebihi penghasilan laki-laki.

Studi yang dilakukan oleh Naomi Wolf adalah di akhir abad ke-20, sedangkan fenomena tentang Margeretha Geertruida adalah awal abad ke-20, namun itu semua masih memiliki relevansi. Hanya saja, perbedaannya terletak pada profesi untuk melegitimasi dengan tingkat popularitas masyarakat untuk dijadikan sebagai konsumen. Margeretha Geertruida pada waktu itu menjadi penari yang merangkap sebagai pelacur dengan tingkat penghasilan melebihi laki-laki sehingga dia bisa leluasa pergi dan menginap di tempat mewah. Pada waktu itu, memang dunia *modeling*, musik, dan film belum populer. Dunia hiburan masih dalam tataran seni panggung dengan refleksi secara langsung bagi citra visual.

Proses komodifikasi yang dikemas melalui tarian dilakukan untuk membentuk popularitas. Patriarkhi yang gemar mengonsumsi tubuh menjadi area pasar yang akan berada dalam detak kagum.

Disebutkan di dalam undangan yang dihadiri oleh tuan-tuan dan nyonya-nyonya lengkap dengan parfum yang semerbak, bahwa yang tampil nanti adalah penari yang disebut secara keliru dalam bahasa Inggris, *Eye of the Day*, dari terjemahan harfiah atas kata bahasa Indonesia: matahari.

.....

Apa yang aku lakukan hari ini, Paris, kota yang telah aku damba-dambakan dalam mimpi-mimpiku selama sekian tahun, dengan tepuk tangan penonton yang gemuruh, barulah merupakan awal dari cerita perjuangan menjadi diri sendiri: sosok Barat dengan jiwa Timur. Di atasnya aku masih harus mencari dan menemukan lagi **bentuk-bentuk kependangan lain melalui alat-alat tubuh** sebagai **perwujudan yang khas diriku**. Seperti apa itu wujudnya, biar sang waktu yang menjawab itu melalui berbagai kesempatan tampil di tempat-tempat berbeda.<sup>18</sup>

Penandaan terhadap tubuh menjadi media. Kehadiran tubuh dapat merangsang wacana dan hasrat sekaligus. Menurut Foucault,<sup>19</sup> wacana tentang seks -wacana khusus, yang berbeda baik dari segi bentuk maupun objeknya- terus bertambah dan meluas: semacam pembiakan wacana yang semakin cepat sejak abad ke-18. Lanjut Foucault, bahwa itu adalah pelipatgandaan wacana mengenai seks, di dalam kekuasaan itu sendiri, yaitu berupa dorongan institusional. Meskipun tubuh tidak dapat mengatakan, tetapi ia dapat memunculkan efek, dorongan, sugesti, dan impian yang ditangkap melalui getaran visual.

Untuk mendapatkan eksistensinya sebagai penari, Margeretha Geertruida membentuk identitas dirinya sendiri dengan mengangkat sisi yang khas: **bentuk-bentuk kependangan**

---

<sup>18</sup> Remy Sylado, *Namaku...*, hal. 377-379

<sup>19</sup> Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks ...*, hal. 18.

**lain melalui alat-alat tubuh** sebagai **perwujudan yang khas diriku**. Identitas yang ia bentuk bukan dalam ruang gender, melainkan untuk melangsungkan profesinya tetap menarik dan populer. Ini terjadi karena Margeretha Geertruida adalah subjek yang nyata, maka berusaha untuk menentukan identitas dirinya di kalangan publik. Identitas akan dapat menampilkan citra, inilah yang terjadi di kalangan para jendral dengan bangga hati telah bisa meniduri Margeretha Geertruida. Dengan demikian yang dilakukan oleh Margeretha Geertruida tidak lebih memperpanjang binerisme karena berada dalam lingkaran patriarki.

Cara yang ditempuh oleh Margeretha Geertruida dengan menjadi pelacur bagi para jendral terkemuka di Eropa merupakan kerja dengan menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan informasi politik. Tubuh ditampilkan dengan kecantikan, dan normalisasi sebagai perempuan. Kepandaian-kepandaiannya tidak terlalu dipandang oleh laki-laki, ia hanya dipandang dari sisi kecantikan dengan gairah seks yang memuaskan. Kepandaiannya hanya menjadi penyenang karena dapat berkomunikasi dengan mudah, yakni dengan berbagai bahasa dan mampu untuk membahagiakan laki-laki. Citra yang terbentuk melalui pamflet-pamflet sebagai orang yang dikagumi di dataran Eropa membuat para jendral makin kagum:

Pebulikasi atas diriku makin meluas melalui foto-foto kartupos yang dijual di beberapa tempat ramai di Paris. Aku terkejut namun juga bangga melihat foto-foto diriku ukuran kartupos itu dijual di toko-toko cendera mata antara jalan panjang Boulevard de Rochechourt ke jalan mendaki Montmartre yang di atas sana sedang dibangun Basilika Sacré-Oeur.<sup>20</sup>

Popularitas memang muncul berdasarkan citra dari kepribadian seseorang yang dikagumi oleh masyarakat. Citra yang mengagumkan akan membentuk asumsi tersendiri bagi kalangan tertentu, terutama kalangan elit yang memiliki uang. Citra tubuh Margeretha Geertruida yang ditampilkan oleh foto-foto mendefinisikan ia sebagai konsumsi kenikmatan untuk dipertontonkan.

Siapapun yang tidur dengan Margeretha Geertruida akan merasa puas, terlampiaskan, mencapai titik klimaks, berada tanpa penolakan, dan terasa menantang. Selain itu, di kalangan para jendral ia dikenal mewah, menakjubkan, anggun, mampu menyanjung dan memiliki daya tarik yang tak habis. Profesi ini adalah PBQ.

Perempuan, ketika kecantikan dan pekerjaan membayar dan menghukum mereka tidak pernah berharap dengan konsisten—tapi, tetap saja bisa dianggap bahwa mereka terus berusaha. Kerja kecantikan dan PBQ di tempat kerja bergerak bersamaan untuk mengajarkan kepada perempuan bahwa, sejauh mereka memperhatikan, keadilan tidak diterapkan. Ketidakadilan itu dipresentasikan kepada perempuan sebagai sesuatu yang

---

<sup>20</sup> Remy Sylado, *Namaku...*, hal. 381.



tidak berubah, abadi, sesuai dan muncul di luar dirinya, sebagai bagian dirinya, sebagaimana tinggi badannya, warna rambutnya, identitas gendernya, dan bentuk wajahnya.<sup>21</sup>

Kecantikan-kecantikan yang dimiliki oleh Margeretha Geertruida berasal dari Jawa. Ia banyak belajar pada filosofi orang Jawa dalam memperlakukan tubuh. Tidak menutup kemungkinan bahwa Margeretha Geertruida mengalami mimikri sebagai perempuan keturunan Belanda, yang ternyata juga kagum dengan Indonesia. Faruk<sup>22</sup> pernah menulis tentang sikap penguasa kolonial yang cenderung mendua terhadap gejala peniruan. Ada beberapa buah yang menjadi pantangan, seperti nanas dan beberapa buah lain yang akan menjadikan tubuh terlihat tidak berisi. Usia yang lebih dari 40 tahun berusaha untuk tampil cantik dengan resep-resep alami. Kesadaran diri dari Margeretha Geertruida tentang tubuhnya yang diinginkan oleh laki-laki Eropa pada waktu itu membuatnya eksis. Namun, ketika permintaan tubuh itu menjadi alat politis dari Jerman dan Prancis untuk mendapatkan rahasia, ia menjadi tereksplorasi.

Memang mendapatkan bayaran yang besar, hanya saja tubuh harus bekerja maksimal dengan kekuasaan tanpa kecurigaan. Margeretha Geertruida harus terlihat cantik, karena di dalam kecantikan itulah seksualitas menampilkan kuasa. Ciri-ciri itu cocok dengan tuntutan fungsional yang ada dalam wacana yang harus mengungkapkan kebenarannya dan pada abad ke-18 masyarakat Eropa tidak mempertentangkan seks dengan penolakan mendasar untuk mengakuinya.<sup>23</sup> Margeretha Geertruida sepenuhnya menjadi milik laki-laki, kapitalis, borjuis, dan pemerintah ketika menjadi agen di dua negara tersebut.

#### D. INTERPRETASI MARGERETHA GEERTRUIDA: PEREMPUAN MEMANDANG ZAMAN

Margeretha Geertruida mencapai kesalahan interpretasi sebagai seorang perempuan terhadap zamannya. Ia membayangkan diri sebagai perempuan modern abad terkini. Upaya paling keras dilakukan oleh feminisme awal adalah dengan melakukan kesetaraan dengan laki-laki, bahkan kalau bisa lebih hebat daripada laki-laki. Perempuan berusaha menolak dominasi laki-laki -yang menurut mereka- telah berkuasa selama berabad-abad. Perjuangan perempuan membentuk kelompok-kelompok sosial dengan berbagai wacana yang mereka pahami dari kalangan akademik maupun fenomena menjadi dasar gerakannya. Gerakan yang

---

<sup>21</sup> Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: ...*, hal. 112-113.

<sup>22</sup> Faruk, *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi* (Yogyakarta: Gama Media 2001). 76.

<sup>23</sup> Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks ...*, hal. 85.

dilakukan oleh feminisme pada gelombang kedua, dalam pandangan postfeminisme telah menciptakan pergeseran dari pemikiran awal. Margeretha Geertruida berusaha untuk mengidentikan dirinya sebagai perempuan modern, yang bebas dan tanpa ikatan dari siapapun. Dari kejauhan, tampaknya ia menjadi “feminisme transnasional” karena dapat begitu bebas menaklukkan laki-laki antara negara yang satu dengan negara lainnya.

Perempuan yang menyangdang sebagai feminis internasional seharusnya melihat pada cara untuk merubah pikiran yang membentuk kolektivitas secara luas.<sup>24</sup> Margeretha Geertruida tidak berada dalam ranah itu, ia justru memainkan tubuhnya untuk mendapatkan informasi politik, yang sementara ia sendiri berada dalam kuasa uang atas profesi keduanya sebagai agen internasional. Intelektualitasnya hanya bekerja untuk bisa masuk secara leluasa, namun ia selalu berada dalam bahaya besar yang mengancam nasibnya.

Perkembangan Eropa pada awal abad ke-20 begitu pesat dengan ditemukannya teknologi. Simbol-simbol yang disusun oleh Jerman (H21) bocor oleh radio yang membaca radar pembicaraan. Tubuh Margeretha Geertruida yang mulai menua tidak lagi mampu menyelamatkan dari vonis mati. Tidak ada pula laki-laki yang melindungi atau membelanya dengan ia mati secara tidak terhormat.

Margeretha Geertruida yang hidup 1876 sampai 1917 pada akhirnya harus mati setelah vonis hukuman mati akibat dianggap berkhianat bagi Prancis. Ia mati dalam keadaan telanjang (atas permintaan dirinya dan berkata: *Je suis sorti nu du sein de ma mere, et nu je retournerai dans le sein de la terre*<sup>25</sup>). Margeretha Geertruida mengasumsikan dirinya telah sampai pada harkat keperempuanannya dan merasa bangga.

Dalam pandangan postfeminisme, ini adalah bentuk kekeliruan besar karena telah melampaui batas bagi kematian yang wajar. Postfeminis antipornografi karena melihat bahwa pornografi masih berada dalam kuasa laki-laki. Antipornografi memang terkesan memberikan batasan pada interpretasi atas teks, namun ini lebih diorientasikan adanya batas-batas yang menjadi objek kuasa atau sebuah kemajuan. Kematian Margeretha Geertruida adalah kematian subjek yang mencitrakan adanya politik identitas bagi perempuan yang mengalami kegagalan terhadap interpretasi terhadap zaman.

## E. PENUTUP

---

<sup>24</sup> Stephen Morton, *Gayatri Sripvak:...*, hal. 228

<sup>25</sup> Artinya: dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, dengan telanjang pula aku akan kembali ke dalamnya. Arti ini berdasarkan yang tertera dari novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Saya tidak mengubahnya sedikitpun.

Dari hasil uraian yang telah dipaparkan tersebut, ada beberapa hal terkait dengan padangan feminis dan postfeminis yang dapat diambil dari novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. *Pertama*, novel ini menampilkan fenomena zaman yang jauh, yang juga menjadi titik penandaan besar dalam sejarah dunia, dengan pada waktu itu muncul Perang Dunia I, yang ternyata ada keterlibatan dari Margeretha Geertruida (Mata Hari) sebagai agen dari dua negara yaitu Prancis dan Jerman. *Kedua*, walaupun Margeretha Geertruida mengalami kesalahan interpretasi tentang pandangan perempuan modern abad ke-20, namun ia berkontribusi besar dalam usaha untuk berani melawan ketertindasan. *Ketiga*, kegagalan dari Margeretha Geertruida adalah contoh bagi pembaca semua untuk penafsiran sebagai modern abad ke-20, “yang tidak untuk ditiru”. Kiranya hal-hal inilah, yang mungkin tidak ditemukan kalimatnya di dalam uraian, namun ini adalah satu penyimpulan dari uraian: penyimpulan sendiri juga tetap bagian dari interpretasi seorang pembaca.

Karya sastra yang baik dapat menampilkan keberagaman makna yang dapat memberikan pencerahan baru kepada pembaca. Pada kaitan ini, apa yang saya temukan tidaklah mutlak benar, justru kebenaran-kebenaran itu harus terus untuk diraih berdasarkan keadaan sosial budaya yang ada. Ruang makna terus dicari, dan tidak pernah habis. Oleh karena itu, pembaca juga dapat melakukan analisis serupa dengan temuan-temuan yang berbeda yang dapat memperkaya khazanah perkembangan sastra, terutama novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brook, Ann. 2009. *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Foucault, Michel. 2001. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoare, Quintin dan Geoffrey Nowell Smith. 2000. *Antonio Gramsci: Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran*. Yogyakarta: Pararaton.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sylado, Remy. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.